

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK PADA PRESTASI BELAJAR

THE EFFECTIVENESS OF PARENTS AND CHILD INTERPERSONAL COMMUNICATIONS ON LEARNING ACHIEVEMENT

Salama Khoirunnisa Kaplale¹, Nofha Rina²

^{1,2} Universitas Telkom, Bandung

salamakey@students.telkomuniversity.ac.id¹, nofharina@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak diketahui sebelumnya oleh anak. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak akan mendapatkan bekal untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut tentu dibutuhkan keluarga yang harmonis agar dapat terbentuk individu yang baik bagi seorang anak. Di dalam sebuah keluarga juga perlu adanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak pada prestasi belajar dengan studi yang dilakukan pada keluarga bercerai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam atau *in depth interview*. Dalam penelitian ini terdapat lima informan utama yaitu dua orang tua, dua anak, dan satu informan ahli. Hasil penelitian menggambarkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan efektif yang telah mencapai keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antara orang tua dan anak. Kemudian dengan adanya komunikasi yang efektif juga mempengaruhi prestasi belajar seorang anak. Hal ini disebabkan karena adanya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak yang semakin tinggi sehingga mengakibatkan tingkat pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak juga meningkat. Dengan begitu prestasi anak juga akan semakin meningkat.

Kata kunci : Komunikasi Efektif, Orang Tua, Prestasi Belajar

Abstract

The family is the first environment in learning various kinds of things that are not known before by children. In a family, a child will get provisions to socialize with the surrounding environment. Of course, a harmonious family is needed so that good individuals can be formed for a child. Within a family there is also a need for effective communication between family members. This study aims to determine the effective communication between parents and children on learning achievement with studies conducted on divorced families. This research uses qualitative methods with descriptive qualitative research that uses in-depth interviews data collection techniques. There were five main informants in this study; two divorced parents, two children, and one psychologist as the expert informant. The results of the study illustrate that communication between parents and children runs effectively which has achieved openness, empathy, a supportive attitude, a positive attitude, and equality between parents and children. Then the existence of effective communication also affects a child's learning achievement. This is because the intensity of communication between parents and children is getting higher, resulting in an increase in the level of parental supervision of children's education. That way children's achievements will also increase.

Keywords : *Effective Communication, Parents, Learning Achievement*

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak diketahui sebelumnya oleh anak. Pada proses belajar inilah, seorang anak mencontoh perilaku yang diajarkan oleh orang tuanya. Segala perilaku khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh anak akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya anak. Hubungan antara anak dan orang tua akan terlihat dari interaksi dan adanya pola asuh yang bersifat positif yang mendorong anak untuk mencapai apa yang ia mau. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh secara mendalam bagi

anak (Gunarsa, 2009). Di dalam sebuah keluarga, seorang anak akan mendapatkan bekal untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Tentu dibutuhkan keluarga yang harmonis agar dapat terbentuk individu yang baik bagi seorang anak. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang sesuai pada remaja dengan memberikan contoh yang baik. Namun, didalam keluarga tak jarang terjadi suatu konflik atau keributan seperti perselisihan, perbedaan pendapat, dan yang lainnya. Hal tersebut sangat wajar terjadi dalam lingkungan keluarga karena didalam keluarga terdapat anggota keluarga yang memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Konflik yang terjadi secara intens dan berlanjut antar pasangan suami istri yang disebabkan oleh berbagai hal sering membuat pasangan tersebut memilih untuk bercerai, dan faktor komunikasi yang menjadi kendala utama penyebab terjadinya konflik yang timbul pada suatu masalah. Konflik yang timbul dan tidak dapat terpecahkan oleh pasangan suami istri dapat mengakibatkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Adanya konflik dalam keluarga juga dapat memberikan dampak negatif pada anak. Oleh karena itu, dampak yang dirasakan dari konflik keluarga sering kali bersifat jangka panjang dan sisa-sisa dampak psikologis dari konflik tersebut tetap membekas. Dampak *negative* dari adanya konflik atau permasalahan yang terjadi pada orang tua terhadap anak adalah timbulnya rasa trauma pada anak, prestasi belajar di sekolah menjadi menurun akibat memikirkan perselisihan yang terjadi pada orang tuanya, terjadi perubahan sikap seperti anak menjadi mudah tertutup, dan lain sebagainya.

Menurut pendapat (Hamdani, 2011) yang menyatakan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari sebuah aktivitas. Prestasi belajar merupakan tingkatan sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Prestasi belajar yang dicapai seseorang tidak terlepas dari adanya interaksi antar berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Salah satunya seperti faktor lingkungan keluarga yang dialami oleh anak.

Dengan adanya konflik yang terjadi pada orang tua dapat menimbulkan rasa kepercayaan diri yang rendah, mudah cemas, serta rentan depresi. Tak hanya kondisi mental saja yang terganggu, melainkan konsentrasi belajar pada anak juga terganggu karena anak terlalu memikirkan konflik yang terjadi pada orang tuanya. Masalah yang terjadi pada orang tuanya dapat membuat anak mencoba memikirkan konflik tersebut di saat jam pembelajaran sehingga membuat anak menjadi tidak fokus dan merasa tidak nyaman saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu, dengan adanya konflik orang tua dapat membuat motivasi anak menurun bahkan tidak dapat belajar sama sekali sehingga membuat prestasi belajar anak akan terus menurun dari sebelumnya. Kondisi keluarga yang bercerai mengalami penurunan komunikasi yang sangat drastis terutama untuk perkembangan anak. Setelah orang tuanya bercerai, anak harus memilih dan mengikuti salah satu orang tuanya untuk melanjutkan hidup. Tidak semua anak dapat menerima itu. Sebagai pelarian yang buruk, anak-anak bisa terlibat dalam pergaulan yang buruk, narkoba, atau hal negatif yang lainnya yang dapat merugikan sang anak.

Keributan atau perselisihan yang terjadi didalam keluarga dapat dihindari dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik di antara anggota keluarga. Menurut Joseph A. Devito dalam Ngalimun : 2018 mengartikan *the process of sending and receiving messages between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika). Kegiatan komunikasi interpersonal yang biasa dilakukan sehari-hari oleh manusia pasti memiliki tujuan. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil jika ada keterbukaan, rasa saling menerima, kepekaan seseorang dalam membaca gerak-gerik tubuh, dan adanya umpan balik dari pihak penerima. Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal ada lima. Yaitu keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan Komar (2000) dalam (Ngalimun, 2018). Kelima aspek tersebut sangatlah penting dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila memenuhi tiga persyaratan utama, yaitu pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator, ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela, dan meningkatkan kualitas hubungan antar pribadi (Ngalimun, 2018). Pada umumnya, setiap anak pasti ingin memiliki kedekatan dengan orang tuanya agar bisa berkomunikasi dengan orang tuanya dengan baik. Tidak hanya mengobrol atau sebagai penghilang rasa stress saja, peranan komunikasi orang tua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi anak.

Pada umumnya, setiap anak pasti ingin memiliki kedekatan dengan orang tuanya agar bisa berkomunikasi dengan orang tuanya dengan baik. Tidak hanya mengobrol atau sebagai penghilang rasa stress saja, peranan komunikasi orang tua terhadap anak dapat memberikan masukan, solusi, dan untuk mempengaruhi anak. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam mengenai **“Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Prestasi Belajar”**.

1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas, yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Prestasi Belajar”. Dengan batasan informan remaja yang orang tuanya mengalami perceraian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan juga fokus penelitian yang sudah dipaparkan oleh peneliti diatas, adapun pertanyaan yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana efektifitas komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada prestasi belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan tersebut, dapat disebutkan bahwa tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui secara mendalam dan menjelaskan bagaimana komunikasi interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak pada prestasi belajar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dibidang Teoretis maupun dibidang Praktis

1. Manfaat Teoretis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi keluarga dan prestasi belajar anak yang nantinya menjadi sebuah literature penelitian, khususnya bagi bidang Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperbanyak dan memperluas pengetahuan bagi mahasiswa Universitas Telkom tentunya, khususnya bagi peneliti sendiri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberikan pemahaman mengenai bagaimana efektivitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak pada prestasi belajar.

2. Dasar Teori

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2017). Definisi komunikasi secara umum ialah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut R. Wayne Pace (1979) komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara tatap muka dan dapat diterima secara langsung oleh penerima pesan (Ngalimun, 2018). Bochner (1978) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau kelompok kecil, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik secara langsung (Ngalimun, 2018). Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang terjadi antara dua individu yang saling tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal dan memiliki peluang untuk menghasilkan *feedback*.

2.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Menurut Komar (2000) dalam (Ngalimun, 2018) mengenai ciri komunikasi interpersonal yang efektif adalah:

1. Keterbukaan (openess) yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi

2. Empati (empathy), empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.
3. Dukungan (supportiveness) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.
4. Rasa positif (positiviness) yaitu seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan (equality) yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk membiarkan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

2.4 Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dalam perkembangan hidup seorang anak dari kecil hingga dewasa yang sudah seharusnya bertugas mendidik anak. Keluarga juga merupakan pondasi primer untuk perkembangan anak, karena keluarga adalah tempat anak untuk menghabiskan sebagian besar waktu dalam kehidupannya. Sejak kecil, seorang anak hidup, tumbuh, dan berkembang didalam keluarga itu. Seluruh isi keluarga itu lah yang mula-mula mengisi pribadi seorang anak. Fungsi utama dari keluarga adalah memberikan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa saling memiliki, dan juga mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Hubungan cinta dan kasih dalam sebuah keluarga tidak hanya sebatas perasaan saja, melainkan juga menyangkut rasa tanggung jawab, perhatian, pemeliharaan, pemahaman, respect, dan juga keinginan untuk mendampingi anak yang dicintai saat masa tumbuh dan kembang. Epson dalam (Yusuf, 2000) mengemukakan bahwa secara psikologis keluarga berfungsi sebagai: (1) Sumber kasih sayang dan penerimaan, (2) Sumber pemenuhan kebutuhan baik secara psikis maupun secara fisik, (3) Pemberi bimbingan dalam proses belajar ketrampilan motorik, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri, (4) Sebagai pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya, (5) Sebagai pembimbing dalam mengembangkan aspirasi.

2.5 Perceraian

Dalam sebuah hubungan dapat dibilang sangat wajar jika ditemukannya harapan-harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan baik di pihak suami maupun pihak istri. Akan tetapi, ketika harapan yang tidak realistik tersebut dihadapkan dengan realistik kehidupan sehari-hari sebagai pasangan suami istri, maka tidak jarang hal-hal yang dianggap sepele kemudian menimbulkan rasa kekecewaan, seperti mudah marah, egois, keras kepala, tidak pengertian, dan lain-lain. Akibat dari kondisi tersebut, maka sering timbul perdebatan yang memunculkan pertengkaran antara suami dan istri sehingga keduanya merasa bahwa hubungan pernikahan mereka tidak seperti apa yang diharapkan, merasa kecewa, dan juga tidak harmonis. Dengan adanya kasus perceraian, efek dari adanya perceraian ini juga berpengaruh besar terhadap anak. Anak lah yang menjadi korban utama dan paling terluka ketika mengetahui bahwa orang tua nya memutuskan untuk bercerai. Terjadinya perceraian membuat prestasi belajar anak terganggu, baik dari segi akademik maupun non akademik.

2.6 Prestasi Belajar

Menurut (Syaiful Bahri Djamarah, 2012) prestasi belajar yaitu hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yaitu segala sesuatu yang ada pada diri seseorang, sedangkan faktor eksternal yaitu segala sesuatu diluar kehidupan seseorang.

2.7 Konsep Anak

Pada umumnya, setiap orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Aristoteles dalam (Kartono, 2007) membagi masa perkembangan selama 21 tahun dalam 3 septenia (3 periode kali 7 tahun) yang dibatasi oleh dua gejala alamiah yang penting yaitu (1) pergantian gigi, dan (2) munculnya gejala-gejala puber. Hal ini didasarkan pada paralelitas perkembangan jasmaniah dengan perkembangan jiwani anak. Pembagian tersebut adalah usia 0-7 tahun disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain. Usia 7-14 tahun disebut masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah. Usia 14-21 tahun disebut masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.

3. Metode Penelitian

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Harmon (Moleong, 2014), paradigma merupakan suatu pandangan dunia atau masyarakat, suatu pandangan yang bersifat umum. Dan cara yang paling dasar untuk memahami, berfikir, menilai, serta melakukan suatu yang nyata dan realita dalam kehidupan.

3.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut (Kriyantono, 2008), penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data sedalam-dalamnya dan menjelaskan fenomena tersebut dengan hasil data yang ada. Tidak mempersoalkan banyaknya populasi, namun lebih menekankan kedalaman data yang didapat.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang berada dalam kondisi keluarga bercerai yang berdomisili di Kota Surakarta. Penulis mengambil empat orang narasumber yaitu dua orang tua dan dua mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda-beda dan juga bersedia menjadi informan utama dalam penelitian ini.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian, menurut (Chaer, 2007) merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan. Objek dalam penelitian ini yaitu efektivitas komunikasi interpersonal. Peneliti ingin meneliti efektivitas komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua bercerai pada perkembangan prestasi belajar mahasiswa.

3.4 Informan

Menurut (Sugiyono, 2013), seorang informan kunci “key informan” merupakan informan yang berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” pada peneliti untuk memasuki objek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci ialah mahasiswa dan orang tua dari mahasiswa tersebut yang sudah bercerai. Kemudian dalam penelitian ini yang menjadi informan ahli adalah seorang psikolog yang berdomisili di Kota Surakarta.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua individu, yaitu pihak pertama sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan pihak kedua terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara secara mendalam dengan narasumber (interview).

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat melakukan wawancara, pengumpulan data maupun informasi berlangsung. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh narasumber. Kemudian, bila jawaban yang belum diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi dan lagi, hingga peneliti memperoleh data informasi yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2008).

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara banyak orang pada objek penelitian dengan suatu data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian dua data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2013).

4. Pembahasan

4.1 Pemahaman Komunikasi Yang Efektif

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi yang efektif adalah intensitas komunikasi, ada keterbukaan, tujuan tersampaikan. Komunikasi yang efektif juga dapat dipahami sebagai kesepahaman pesan dan diterima oleh kedua belah pihak. Selain intensitas, keterbukaan, kesepahaman, ada juga yang menambahkan dengan saling percaya, saling memahami dan mendukung. Berdasarkan temuan penelitian dari keempat informan, ada kesamaan pemahaman tentang komunikasi yang efektif, yaitu ada komunikasi yang intens, saling terbuka dan jujur, ada kesepahaman pesan, saling percaya, saling memahami dan saling mendukung.

4.2 Efektivitas Komunikasi Antara Orang Tua Dengan Anak

Efektivitas komunikasi antara orang tua dengan anak pada penelitian ini, proporsi komunikasi antara bapak dan ibu lebih banyak dengan ibu. Namun komunikasi dengan ibu perlu dilakukan berulang-ulang, agar ibu teringat pesan yang telah disampaikan oleh anak. Sementara komunikasi dengan bapak tidak terlalu sering. Informasi hasil penelitian lainnya justru komunikasi efektif cenderung lebih banyak kepada bapak. Komunikasi efektif dengan bapak dalam penelitian ini adalah komunikasi untuk hal-hal biasa. Bila untuk komunikasi permasalahan keluarga dirasa kurang efektif.

4.3 Efektivitas Komunikasi Langsung atau menggunakan Media Antara Orang Tua Dengan Anak

Komunikasi yang efektif berdasarkan hasil penelitian adalah komunikasi yang dapat bertemu secara langsung. Penggunaan media dalam komunikasi antara orang tua dengan anak hanya digunakan ketika tidak tinggal bersama orang tua. Baik dengan bapak maupun dengan ibu. Komunikasi akan lebih efektif bila dilakukan secara langsung tanpa media tertentu. Orang tua yang harus diajak komunikasi secara langsung adalah ibu, hanya saja perlu diulang-ulang agar pesan benar-benar diterima ibu dengan baik.

4.4 Aspek Keterbukaan Dalam Komunikasi

Komunikasi yang efektif juga harus disampaikan secara terbuka. Informan AYI berusaha terbuka ketika berkomunikasi dengan ibunya. Hal ini disebabkan ketika berkomunikasi dengan bapaknya cenderung diabaikan dan hanya dibaca saja ketika mengirim pesan melalui whatsapp. Hal inilah yang kemudian menjadi alasan untuk terbuka hanya kepada orang tua perempuan atau ibu. Keterbukaan dalam komunikasi dibutuhkan ketika hendak menjadi efektif. Efektivitas komunikasi tidak akan pernah terjadi bila mana pesan yang diungkapkan tidak disampaikan secara terbuka. Pesan yang disampaikan secara terbuka akan menjadikan pesan lebih mudah dipahami komunikan, sehingga kebutuhan yang diharapkan komunikator dapat dipenuhi atau komunikan menyampaikan pesan penjelasan sesuatunya.

4.5 Pentingnya Keterbukaan Dalam Komunikasi

Keterbukaan merupakan kesediaan atau keinginan tiap individu untuk menceritakan segala informasi tentang dirinya. Sebisa mungkin anak dapat terbuka dengan orang tua sehingga orang tua dapat memahami dan mengerti apa yang dirasakan dan dialami oleh anak.

4.6 Sikap Empati Dalam Komunikasi

Dalam setiap komunikasi dengan orang tua khususnya ibu, ada nasehat-nasehat rohani yang disampaikan ke informan AYI. Pada komunikasi ini, kepedulian dan empati dalam komunikasi lebih diperoleh dari ibu. Hal tersebut disebabkan ibu merupakan orang terdekat dengan anak. Empati yaitu

merasakan apa yang dirasakan orang lain. Individu yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan juga keinginan mereka untuk masa mendatang. Ibu memiliki jalinan yang cukup dekat dengan seorang anak, sehingga kadangkala apa yang dirasakan anak juga dirasakan oleh ibu. Salah satu komponen dalam strategi komunikasi yang dapat digunakan adalah penggunaan empati. Empati bisa diartikan sebagai dasar yang penting dalam berkomunikasi. Melalui empati, kita dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain terutama menganggap bagaimana jika kita berada di posisi orang lain tersebut.

4.7 Sikap Mendukung Dalam Komunikasi

Orang tua informan AYA, dalam setiap komunikasi selalu mendukung apa yang menjadi pilihan AYA. Pada komunikasi ini, dukungan lebih banyak diberikan oleh ibu. Dalam hal ini, tentu tidak terlepas dari peran orang tua yang bertugas untuk mendampingi dan mengawasi anak ketika menggunakan gadget. Dampingan serta pengawasan dari orang tua diperlukan komunikasi antarpribadi agar penyampaian pesan terhadap anak berlangsung efektif sehingga dapat mempengaruhi pemikiran, sikap dan tingkah laku anak. Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (supportiveness).

4.8 Sikap Positif Dalam Komunikasi

Sikap positif, adalah sikap yang hampir sama dengan dukungan. Sikap positif adalah bentuk lain dari dukungan yang dikomunikasikan sebagai bentuk penerimaan yang baik atas apa yang dikerjakan anak. Ketika anak melakukan sesuatu, kemudian dikabarkan kepada orang tua, dan orang tua memberikan sikap turut menerima dengan gembira.

4.9 Kesetaraan Derajat Komunikator Dengan Komunikan

Komunikasi yang dialami informan dianggap tidak ada kesetaraan. Informan memiliki kakak dan kakak lebih diperhatikan daripada informan. Pada kejadian ini nampak ada ketidaksetaraan yang membuat berbeda perhatian, termasuk dalam berkomunikasi. Kepada komunikan yang dianggap dekat, komunikasi terjadi secara lebih intensif, sementara kepada anak yang tidak disukai cenderung komunikasinya jarang. Akan tetapi sejauh ini komunikasi yang terjalin antara AYA dan DPM dengan orang tua masih berjalan efektif.

4.10 Efektivitas Komunikasi Dalam Keluarga Bercerai

Komunikasi informan pasca perceraian, menurut informan ada perubahan. Komunikasi ke pihak bapak menjadi berkurang. Hal ini juga disebabkan oleh sikap bapak yang jarang memberikan tanggapan langsung. Komunikasi setelah perceraian akan berubah. Hal ini disebabkan karena adanya terjadinya perubahan emosi dan keberadaan masing-masing anggota dalam keluarga.

4.11 Pemahaman Prestasi Belajar

Prestasi berdasarkan hasil penelitian dipahami sebagai nilai. Informan ahli pada penelitian ini juga menambahkan prestasi belajar merupakan suatu keberhasilan dalam sebuah usaha yang dicapai oleh seseorang setelah dia mempelajari sesuatu. Seseorang yang mendapat nilai bagus maka disebut dengan berprestasi.

4.12 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut informan ahli, faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar seorang anak adalah lingkungan keluarganya yaitu perhatian dan kasih sayang orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah hubungan orang tua dengan anak. Dampak tersebut terjadi karena ada ikatan orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Ada banyak dukungan dari orang tua sehingga anak dapat melanjutkan sekolah. Ada faktor biaya, dimana biaya tersebut digunakan anak untuk pembayaran pendaftaran sekolah, pembayaran dana uang pengembangan, pembayaran biaya semester.

4.13 Dampak Perceraian Orang Tua Pada Prestasi Belajar Anak

Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar anak dimulai dari anak mengalami gangguan fokus belajar. Pada awal pasca perceraian orang tua, anak mengalami kesulitan belajar, tidak bisa konsentrasi dan akhirnya prestasi belajar yang dialami menurun. Kegelisahan itu kemudian berangsur-angsur terlupakan dan berganti dengan kegiatan bersama dengan teman-teman. Namun dari informan lain (DPM) tidak merasa terjadi perubahan. Secara psikologis DPM memang tidak mengalami perbedaan apapun, hanya saja interaksi untuk berkomunikasi pasti akan mengalami perubahan. Hal ini disebabkan kejadian perceraian akan diikuti perginya salah satu orang tua dari rumah tinggal bersama.

4.14 Dampak Perhatian Orang Tua Pada Prestasi Belajar Anak

Komunikasi menurut informan juga sebagai sarana orang tua memberikan perhatian. Melalui komunikasi orang tua dapat menanyakan kemajuan atau kendala yang dialami anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Komunikasi merupakan salah satu bentuk ungkapan perhatian. Melalui komunikasi

orang tua dapat memberikan perhatian kepada anak, melalui informasi yang diperoleh dalam komunikasi tersebut. Perhatian tanpa komunikasi tidak dapat menghasilkan efektivitas apapun, karena tidak ada informasi yang diterima oleh orang tua dari anak.

5. Kesimpulan

Di dalam sebuah keluarga, seorang anak akan mendapatkan bekal untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut tentu dibutuhkan keluarga yang harmonis agar dapat terbentuk individu yang baik bagi seorang anak. Di dalam sebuah keluarga juga perlu adanya komunikasi yang efektif antar anggota keluarga. Hasil penelitian menggambarkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berjalan efektif yang telah mencapai keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antara orang tua dan anak. Kemudian dengan adanya komunikasi yang efektif juga mempengaruhi prestasi belajar seorang anak. Hal ini disebabkan karena adanya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak yang semakin tinggi sehingga mengakibatkan tingkat pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak juga meningkat. Dengan begitu prestasi anak juga akan semakin meningkat.

6. REFERENSI

- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa. (2009). *Panduan Psikologi Keluarga dan Praktek*. BPK Gunung Mulia.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak*. Mandar Maju.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2018). *Komunikasi Interpersonal*. Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2012). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Usaha Nasional.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Rosada Karya.